

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DI SMP 2 SIBOLANGIT

Achmad Baktiar

Penulis adalah Guru SMP 2 Sibolangit

Abstract: Research objectives :(1). To increase the effectiveness of the role of school supervisors in carrying out academic supervision in applying the Jigsaw learning model. (2). To improve the ability of teachers to apply the Jigsaw learning model. Benefits of Research: (1). To increase teacher professionalism. (2). To increase the professionalism of school supervisors to carry out academic supervision of teachers. (3). To motivate teachers to improve their abilities. The research was conducted based on the School Action Model which was carried out through two cycles with the following procedures: (1). Planning; (2). Acting / action; (3). Observing/ Observing; (4). Reflecting/ Reflection; Data analysis was carried out using a descriptive model. Aspects of action weaknesses in each cycle will be reflected as material for improvement in the next cycle. After the action research was carried out, the results obtained were that academic supervision was able to improve the teacher's ability to apply the Jigsaw learning model from Cycle I to Cycle II seen based on the components of the results of observations between cycles. Therefore it is suggested: (1). academic program with follow-up coaching through School Action Research to teachers at school. in order to provide motivation and allocate a budget for teacher Action Research through academic supervision.

Keywords: Ability, Jigsaw , Supervision

Abstrak: Tujuan penelitian :(1).Untuk meningkatkan efektivitas peran pengawas sekolah melaksanakan supervisi akademik Menerapkan Model pembelajaran Jigsaw.(2).Untuk meningkatkan kemampuan guru Menerapkan Model pembelajaran Jigsaw. Manfaat Penelitian:(1).Untuk meningkatkan profesionalisme guru. (2).Untuk meningkatkan profesionalisme pengawas sekolah melakukan supervisi akademik terhadap guru.(3).Untuk memotivasi guru meningkatkan kemampuannya. Penelitian dilakukan berdasarkan Model Tindakan Sekolah yang dilaksanakan melalui dua siklus dengan prosedur : (1).Planning/ Perencanaan; (2).Acting/ Tindakan; (3).Observing/ Pengamatan; (4).Reflekting/ Refleksi; Analisis data dilakukan dengan model deskriptif. Aspek-aspek kelemahan tindakan pada setiap siklus akan direfleksikan sebagai bahan perbaikan pada siklus berikutnya. Setelah penelitian Tindakan dilaksanakan, diperoleh hasil bahwa

supervisi akademik mampu meningkatkan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran Jigsaw dari Siklus I ke Siklus II dilihat berdasarkan komponen hasil observasi antar siklus. Karena itu disarankan: (1). Kepada Kepala Sekolah agar terus menerus secara berkesinambungan melakukan supervisi akademik dengan tindak lanjut pembinaan secara terprogram melalui Penelitian Tindakan Sekolah kepada guru-guru di sekolah. agar memberikan motivasi dan mengalokasikan anggaran untuk Penelitian Tindakan guru melalui supervisi akademik.

Kata Kunci: Kemampuan, Jigsaw , Supervisi

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan dapat dikategorikan sebagai organisasi nirlaba yang melayani masyarakat. Meski pun sifatnya nirlaba, namun bukan berarti sekolah tidak dituntut untuk terus meningkatkan mutu proses maupun *output* pendidikannya. Sebaliknya, sekolah sangat diharapkan benar-benar memerhatikan mutu, karena tugas suci yang diembannya adalah turut mencerdaskan kehidupan bangsa, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Dalam menjaga mutu proses tersebut, diperlukan adanya *quality controll* yang mengawasi jalannya proses dan segala komponen pendukungnya. Sekolah adalah sebuah *people changing institution*, yang dalam proses kerjanya selalu berhadapan dengan *uncertainty and interdependence* (McPherson, Crowson and Pitner, 1986: 33-40). Maksudnya mekanisme kerja di lembaga pendidikan secara teknologis tidak dapat dipastikan karena kondisi *input* dan lingkungan yang tidak pernah sama. Selain itu proses pendidikan di sekolah juga

tidak terpisahkan dengan lingkungan keluarga maupun pergaulan peserta didik.

SMP 2 Sibolangit adalah salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Deli Serdang dalam sejarah perkembangan SMP 2 Sibolangit sampai dengan saat ini telah terjadi pergantian kepala sekolah. Juga telah banyak memberikan tamatan yang telah berhasil di Bidang Pemerintahan maupun non pemerintahan. Adapun perkembangan peserta didik senantiasa berkembang dengan pesatnya.

Sesuai dengan Permendiknas No 41 Tahun 2007 dalam Standart Proses seorang guru dalam kegiatan mengajar di kelas faktor siswa harus lebih dominan dan aktif dibanding dengan guru, namun kenyataan yang dijumpai Kepala sekolah pada saat supervisi akademik para guru masih dominan dan mendominasi dalam kegiatan belajar dan mengajar tersebut sementara peserta didik pasif tanpa adanya umpan balik pada saat pembelajaran berlangsung dengan kata lain peserta didik hanya menerimadan mendengarkan apa

yang disampaikan oleh guru melalui metode ceramah. Dalam hal ini penulis mengharapkan adanya perubahan dalam kegiatan belajar mengajar tersebut keaktifan dan dominan ada pada peserta didik dengan memakai model pembelajaran JigSaw.

Untuk dapat melaksanakan tugasnya kepala sekolah tentu harus memiliki enam kompetensi yaitu: (a) kompetensi kepribadian, (b) kompetensi supervisi manajerial, (c) kompetensi supervisi akademik, (d) kompetensi evaluasi pendidikan, (e) kompetensi penelitian dan pengembangan, dan (f) kompetensi sosial. (Permendiknas No.12 Tahun 2007).

Berkaitan dengan peran kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru, salah satu upaya strategis yang penting dilakukan adalah meningkatkan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran Jigsaw melalui supervisi akademik.

Upaya tersebut dipandang sangat penting karena berdasarkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah terjadi pergeseran eksistensi guru di dalam pengelolaan pembelajaran. Berkembangnya media cetak dan elektronik serta teknologi informasi dan komunikasi sebagai sumber belajar yang mudah di akses oleh semua peserta didik telah menyebabkan pergeseran posisi guru menjadi bukan lagi satu-satunya sumber belajar.

Dalam posisi demikian, dituntut sosok guru yang profesional yang mampu mengaplikasikan berbagai model pembelajaran dengan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dalam mengelola pembelajaran.

Untuk mewujudkan harapan tersebut peran kepala sekolah sangat dibutuhkan untuk membina peningkatan kemampuan guru melalui supervisi akademik sehingga penulis melakukan Penelitian Tindakan dengan judul:”Meningkatkan Kemampuan Guru Menerapkan Model Pembelajaran Jigsaw Melalui Supervisi Akademik di SMP Negeri 2 Sibolangit.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan dalam bentuk laporan penelitian tindakan kelas.yang dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu mulai bulan September sampai dengan bulan Nopember 2021. Penelitian dilakukan di SMP 2 Sibolangit dengan alasan bahwa sepengetahuan peneliti belum pernah dilakukan penelitian serupa di tempat ini. Selain itu SMP 2 Sibolangit.

Subjek Penelitian

Sebagai subjek penelitian adalah guru yang mengajar di SMP 2 Sibolangit sebanyak 10 orang.

Sumber Data

Yang menjadi sumber data adalah guru-guru yang mengajar di SMP 2 Sibolangit dan dokumen hasil supervisi pada tahun pelajaran sebelumnya.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data kemampuan mengajar guru. Wawancara : untuk mendapatkan data kemampuan mengajar guru. Dokumentasi untuk mendapatkan data kemampuan mengajar guru foto-foto pada proses pembelajaran.

Alat Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Instrumen Observasi , Catatan Lapangan, Panduan wawancara

Analisis Data

Menggunakan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan data penelitian antar siklus dan dengan indikator kinerja.

Indikator Kinerja

Sebagai indikator kinerja diharapkan guru yang menjadi subjek penelitian dapat menerapkan model pembelajaran Jigsaw dengan kategori kemampuan rata-rata baik. Aspek yang dinilai adalah: (1)Kemampuan Guru Membagi Kelompok Belajar, (2) Kemampuan Guru Menyiapkan Tugas Kelompok, (3) Kemampuan Guru Mengelola Diskusi Kelompok, (4) Kemampuan Guru Menyimpulkan

Hasil Diskusi Kelompok, (5) Kemampuan Guru Melakukan Evaluasi dan (6). Kemampuan Guru Memberikan Reward Kepada Kelompok Yang Berprestasi. Kategori Penilaian terdiri dari (1) A = Baik sekali dengan skor = 81 – 100, (2) B = Baik dengan skor = 61 – 80, (3) C = Cukup dengan skor = 41 – 60 , (4) D = Kurang dengan skor = 21 – 40 dan (5) E Kurang sekali dengan skor = 00 – 20.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dengan Model Penelitian Tindakan, suatu model penelitian yang tergolong baru yang merupakan gabungan antara penelitian ilmiah dan tindakan ; Burns, 1999: 30; Kemmis & McTaggart, 1982: 5; Reason & Bradbury, 2001: 1).

Penelitian Tindakan merupakan intervensi skala kecil terhadap tindakan di dunia nyata dan pemeriksaan cermat terhadap pengaruh intervensi tersebut (Cohen dan Manton, 1980 : 174). Penelitian ini berbeda dengan penelitian lain, kalau jenis penelitian lain layaknya dilakukan oleh para ilmuwan di kampus atau lembaga penelitian, penelitian tindakan layaknya dilakukan oleh para praktisi, termasuk Pengawas Sekolah. Kalau jenis penelitian lainnya untuk mengembangkan teori, Penelitian Tindakan ditujukan untuk meningkatkan praktik lapangan. Jadi Penelitian Tindakan adalah jenis penelitian yang cocok untuk para praktisi.

Penelitian Tindakan tidak akan mengganggu proses pembelajaran karena justru ia dilakukan dalam proses pembelajaran yang alami di kelas sesuai dengan jadwal. Penelitian Tindakan bersifat situasional, kontekstual, berskala kecil, terlokalisasi, dan secara langsung gayut (relevan) dengan situasi nyata dalam dunia kerja. Penelitian Tindakan direncanakan dalam dua siklus, namun apabila indikator kinerja belum tercapai akan dilanjutkan dengan siklus ke tiga. Langkah – langkah penelitian tindakan dalam setiap siklus adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti merencanakan hal-hal sebagai berikut: Mengidentifikasi permasalahan melalui eksplorasi kemampuan guru menerapkan menerapkan model pembelajaran Jigsaw dengan pendekatan andragogi dan pre-tes. Merumuskan alternative pemecahan masalah dan membuat skenario pembinaan guru serta bahan-bahan/materi/model yang diperlukan dalam pembinaan tersebut. Merumuskan indikator keberhasilan pembinaan guru. Menentukan jadwal kegiatan pembinaan guru. Mengkordinasikan kegiatan penelitian dengan sekolah dan guru-guru yang menjadi subjek penelitian. Mempersiapkan materi pembinaan. Menyiapkan instrumen untuk mengukur keberhasilan pembinaan guru .

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan Tindakan dilakukan dengan pendekatan andragogi, yaitu lebih mengutamakan pengungkapan kembali pengalaman guru menerapkan model pembelajaran Jigsaw, menganalisis, menyimpulkan, dan mengeneralisasi dalam suasana pembinaan yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan bermakna. Peranan Pengawas Sekolah sebagai pembina lebih ditekankan sebagai fasilitator.

Selanjutnya dilakukan diskusi tentang indikator keberhasilan pembelajaran. Pada akhir pembinaan dilakukan praktik/simulasi di dalam dan di luar kelas.

3. Observasi

Observasi dilakukan menggunakan instrumen melalui supervisi akademik sebagai tindak lanjut dari pembinaan yang telah dilakukan sebelumnya. Fokus observasi ditekankan kepada aspek kemampuan guru menerapkan model pembelajaran Jigsaw dalam praktek mengajar berdasarkan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Untuk validasi data yang diperoleh, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru dan membuat catatan-catatan tentang aspek penilaian yang tidak muncul dalam instrumen.

4. Refleksi

Semua data yang terjaring melalui instrumen ,hasil wawancara dan catatan-catatan selama proses penelitian tindakan dikumpulkan, kemudian diklasifikasikan dan

dianalisis dengan model deskriptif, sehingga dapat diketahui aspek keberhasilan dan aspek kelemahan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran Jigsaw pada siklus tindakan yang telah dilakukan.

Berdasarkan aspek keberhasilan dan aspek kelemahan tersebut peneliti merefleksikan kembali program pembinaan pada siklus berikutnya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. *Me-review* rangkuman hasil observasi
- b. Apabila ternyata tujuan pembinaan tidak tercapai sama sekali atau tidak ada peningkatan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran Jigsaw maka sebaiknya dilakukan penilaian ulang terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap guru yang menjadi tujuan pembinaan.
- c. Apabila ternyata memang tujuannya belum tercapai semua tetapi ada peningkatan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran Jigsaw walaupun belum memuaskan maka mulailah merevisi kembali program pembinaan dan mengimplementasikannya pada siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti melaksanakan tugas kepengawasan selama satu tahun di lokasi penelitian ini dapat diketahui bahwa kemampuan guru dalam menerapkan

model pembelajaran Jigsaw belum optimal. Hal ini berdasarkan kenyataan di lapangan bahwa masih ada guru yang mengajar dengan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi pelajaran yang disajikan. Ada bermacam-macam alasan yang dikemukakan oleh guru tentang permasalahan ini, ada yang mengatakan kurang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang model-model pembelajaran, ada pula yang mengatakan sarana sangat minim di sekolah. Fakta tersebut semakin diyakini setelah peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah guru untuk mengidentifikasi kesulitan (hambatan) yang dialami dalam memilih dan Menerapkan Model pembelajaran Jigsaw. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa masih banyak guru yang belum memahami betapa pentingnya fungsi model pembelajaran sebagai strategi belajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kesulitan yang dihadapi oleh guru antara lain adalah dalam hal memilih dan menetapkan: (1) Pendekatan pengajaran, (2) Metode mengajar, (3) Pengelolaan kelas, (4) Media dan alat pengajaran, (5) Penampilan dan gaya mengajar dan (6).Interaksi antara guru dan siswa. Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, peneliti mencoba melaksanakan pembinaan secara terprogram terhadap guru-guru melalui teknik-teknik supervisi akademik.

PEMBAHASAN

Dengan membandingkan hasil analisis data yang diperoleh selama Penelitian Tindakan pada Siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa telah terjadi peningkatan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran Jigsaw setelah mengikuti pembinaan terprogram. Indikasi tersebut dapat dilihat berdasarkan peningkatan jumlah guru yang mengalami perbaikan kualitas kemampuan menerapkan model pembelajaran Jigsaw. Pada Siklus I jumlah guru yang memiliki kemampuan menerapkan model pembelajaran Jigsaw dalam kategori A (Amat Baik) hanya 1 (Satu) orang tetapi pada Siklus II bertambah menjadi 6 (enam) orang. Sebagai akibat dari peningkatan kualitas kemampuan tersebut maka terjadi pula penambahan, tetap dan pengurangan jumlah guru yang memiliki kemampuan menerapkan model pembelajaran Jigsaw dalam kategori B (Baik) dari 4 (empat) orang pada Siklus I tetap 4 (empat) orang pada Siklus II, demikian juga jumlah guru yang memiliki kemampuan menerapkan model pembelajaran Jigsaw dalam kategori C (Cukup) berkurang dari 4 (empat) orang pada Siklus I menjadi tidak ada pada Siklus II, dan jumlah guru yang memiliki kemampuan menerapkan model pembelajaran Jigsaw dalam kategori D (Kurang) mengalami pengurangan dari 1 (satu) orang pada Siklus I menjadi tidak ada pada Siklus II. Dilihat dari aspek penguasaan kemampuan menerapkan model pembelajaran Jigsaw berdasarkan

hasil observasi antar siklus menunjukkan adanya suatu perbaikan yang signifikan terhadap kualitas kemampuan guru. Aspek yang mengalami perbaikan adalah (1) Kemampuan Guru Membagi Kelompok Belajar, (2) Kemampuan Guru Menyiapkan Tugas Kelompok, (3) Kemampuan Guru Mengelola Diskusi Kelompok, (4) Kemampuan Guru Menyimpulkan Hasil Diskusi Kelompok, (5) Kemampuan Guru Melakukan Evaluasi dan (6). Kemampuan Guru Memberikan Reward Kepada Kelompok Yang Berprestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adey, P. 1989. Adolescent development and school science. *International Journal of Science Education*, 79: 98. England.
- Bates, A. W. 1995. *Technology, Open Learning and Distance Education*. London: Routledge.
- Cepi Riyana. 2004. Strategi implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dengan Menerapkan Konsep Instructional Technology. *Jurnal Edutech*, Jurusan Kurtek Bandung.
- Cepi Riyana. 2006. *Model Pembelajaran*. Modul, Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Kemampuan Guru*: Buku I. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- , 1982. *Panduan Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Proyek

- Pengembangan Pendidikan Guru.
- , 1996. *Pedoman Kerja Pelaksanaan Supervisi*, Jakarta: Depdikbud
- , 1996. *Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya* Jakarta: Depdikbud.
- , 1998. *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*, Jakarta: Depdikbud.
- , 2003. *Pedoman Supervisi Pengajaran*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- PP No 19 Tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan
- Sadiman Arief. 1990. *Model Pendidikan, Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatan*. Jakarta: Rajawali.
- UU No 20 Tentang Sisdiknas Tahun 2003